Jurnal Penelitian Perawat Profesional
Volume 8 Nomor 6, Desember 2026
e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757
http://jurnal2.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUNJUNGAN ANTENATAL PADA IBU HAMIL TRIMESTER III

Annisa Nabila Putri[1]*, Rosliana Dewi[2], Ranti Lestari[1]
[1]Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jl. Karamat No. 36, Kota Sukabumi, Jawa Barat, 43122, Indonesia
[2]Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jl. Karamat No. 36, Kota Sukabumi, Jawa Barat, 43122, Indonesia
*Annisanabilaputri20@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan kunjungan antenatal K6 belum optimal, dan kepatuhan ibu hamil dipengaruhi faktor psikososial, termasuk keyakinan diri (*self efficacy*). Studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Cicurug menunjukkan 7 dari 20 ibu hamil trimester III (35%) belum memenuhi tiga kali kunjungan ANC. Tujuan untuk menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kunjungan antenatal pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* pada September-Oktober 2026. Sampel berjumlah 85 ibu hamil trimester III (*total sampling*). *Self efficacy* diukur dengan kuesioner *General Self Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia yang valid (r = 0,528-0,707) dan reliabel (*Cronbach's alpha* = 0,847), dan kunjungan antenatal diukur dengan lembar observasi buku KIA. Data dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Sebanyak 46 responden (54,1%) memiliki *self efficacy* rendah dan 46 responden (54,1%) melakukan kunjungan tidak sesuai standar. Terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan kunjungan antenatal (*p* = 0,002). *Self efficacy* berhubungan dengan kunjungan antenatal pada ibu hamil trimester III; ibu dengan *self efficacy* rendah berpeluang lebih besar melakukan kunjungan tidak sesuai standar.

Kata kunci: ibu hamil trimester III; kunjungan antenatal; *self efficacy*

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND ANTENATAL VISITS AMONG THIRD-TRIMESTER PREGNANT WOMEN

ABSTRACT

Coverage of the sixth antenatal visit (K6) remains suboptimal, and pregnant women's adherence is influenced by psychosocial factors, including self-efficacy. A preliminary study at Cicurug Community Health Center found that 7 of 20 third-trimester pregnant women (35%) had not completed three antenatal visits. Objective to analyze the relationship between self-efficacy and antenatal visits among third-trimester pregnant women in the service area of Cicurug Community Health Center, Sukabumi Regency. This quantitative cross-sectional study was conducted from September to October 2026. The sample consisted of 85 third-trimester pregnant women selected by total sampling. Self-efficacy was measured with the General Self-Efficacy Scale (GSES), an Indonesian version with established validity (r = 0.52-0.707) and reliability (Cronbach's alpha = 0.847), and antenatal visits were recorded from maternal and child health (KIA) books using an observation sheet. Data were analyzed with the Chi-Square test. Forty-six respondents (54.1%) had low self-efficacy and 46 respondents (54.1%) made antenatal visits that did not meet the standard. There was a significant relationship between self-efficacy and antenatal visits (p = 0.002). Self-efficacy is associated with antenatal visits among third-trimester pregnant women; women with low self-efficacy are more likely to make visits that do not meet the standard.

Keywords: antenatal visits; self-efficacy; third-trimester pregnancy

PENDAHULUAN

Setiap ibu berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai standar, aman, bermutu, dan terjangkau pada masa kehamilan. Salah satu permasalahan kesejahteraan ibu adalah tingginya angka

kematian ibu yang disebabkan oleh masalah dan gangguan kesehatan serta komplikasi pada masa kehamilan yang tidak tertangani secara tepat dan tepat waktu (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Standar kuantitas pelayanan antenatal adalah kunjungan sebanyak enam kali selama kehamilan (K6), yaitu satu kali pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga, dengan sekurang-kurangnya dua kunjungan dilakukan oleh dokter pada trimester pertama dan ketiga. Selain standar kuantitas, terdapat standar kualitas berupa pemeriksaan ibu hamil dengan standar 10T (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Secara global, WHO (2016) merekomendasikan minimal delapan kontak antenatal untuk menjamin pengalaman kehamilan yang positif, dan kelengkapan kunjungan antenatal dikaitkan dengan lebih tingginya pemanfaatan layanan kesehatan lain, terutama persalinan di fasilitas kesehatan, pelayanan pascasalin, dan imunisasi anak (Jiao et al., 2024).

Kualitas pemeriksaan ibu hamil mengacu pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang ditetapkan Kementerian Kesehatan, meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan, pengukuran tekanan darah, pengukuran lingkar lengan atas (LILA), pengukuran tinggi puncak rahim (fundus uteri), penentuan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), skrining status imunisasi tetanus dan pemberian imunisasi tetanus difteri (Td) bila diperlukan, pemberian tablet tambah darah setiap hari selama kehamilan, tes laboratorium, tata laksana kasus, serta temu wicara (konseling) (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Kunjungan awal yang baik juga dilaporkan menjadi prediktor mutu pelayanan antenatal (Iskandar et al., 2025).

Secara nasional, capaian kunjungan ANC K1 dan K6 masih menunjukkan kesenjangan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan cakupan K1 sebesar 96,9% dan K6 sebesar 17,6%. Di Provinsi Jawa Barat, cakupan K1 mencapai 98,4% dari target 100%, sedangkan cakupan K6 baru mencapai 15,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2024b). Profil Kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2024 mencatat cakupan K1 sebesar 99% dan K6 sebesar 97,9%. Di wilayah kerja Puskesmas Cicurug pada tahun 2025, cakupan K1 mencapai 97,8% dan K6 sebesar 91,8% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kunjungan pertama relatif tinggi, tetapi masih terdapat kesenjangan keberlanjutan pemeriksaan hingga K6.

Meskipun pelayanan *antenatal care* di puskesmas mudah dijangkau, kesenjangan tersebut diduga berkaitan dengan faktor selain ketersediaan layanan. Kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan antenatal dipengaruhi oleh faktor perilaku dan psikososial ibu, antara lain usia, pengetahuan, dan keyakinan diri (Novianti et al., 2025; Sartika et al., 2026; Suhartatik et al., 2026). Tinjauan sistematis di Indonesia mengelompokkan determinan pemanfaatan layanan antenatal ke dalam faktor personal, faktor eksternal, dan dukungan sosial (Kartika et al., 2024), sedangkan di wilayah timur Indonesia ibu yang tidak memanfaatkan layanan antenatal lebih banyak berasal dari rumah tangga termiskin (Titaley et al., 2025).

Keyakinan diri (*self efficacy*) adalah penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan (Bandura, 1977). Keyakinan ini dibentuk oleh pengalaman keberhasilan sebelumnya, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional (Bandura, 1977). Pada ibu hamil trimester III, *self efficacy* yang rendah dilaporkan berkaitan dengan kecemasan dan ketidaksiapan menghadapi persalinan (F. D. Anggraini et al., 2026), sedangkan intervensi berupa kelas persiapan persalinan terbukti meningkatkan *self efficacy* (Dheanda et al., 2024). Dalam kerangka *Health Belief Model* (HBM), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan dan keseriusan penyakit, persepsi manfaat dan hambatan, serta efikasi diri. Ibu hamil yang merasa rentan terhadap risiko kehamilan, memahami manfaat pemeriksaan kehamilan, dan memiliki efikasi diri yang baik cenderung lebih termotivasi untuk melakukan kunjungan antenatal secara teratur (Sartika et al., 2026).

Keterkaitan antara *self efficacy* dan kunjungan antenatal telah dilaporkan pada penelitian terdahulu. Sartika et al. (2026) menemukan hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan kepatuhan kunjungan *antenatal care* pada 69 ibu hamil (uji Fisher, p = 0,046; OR = 6,150; 95% CI 1,138–33,238). Kepatuhan kunjungan tercatat pada 41 dari 61 ibu (67,2%) dengan *self efficacy* baik, dibandingkan 2 dari 8 ibu (25,0%) dengan *self efficacy* kurang. Ibu dengan *self efficacy* yang baik meyakini dirinya mampu mengatasi hambatan dalam memeriksakan kehamilan, sehingga lebih mungkin menjadwalkan dan menyelesaikan kunjungan sesuai standar. Namun, sebagian ibu dengan *self efficacy* baik tetap tidak patuh dan sebaliknya, sehingga hubungan ini perlu diteliti lebih lanjut pada populasi lain (Sartika et al., 2026).

Studi pendahuluan dilakukan di UPTD Puskesmas Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, pada Agustus 2026 melalui observasi buku KIA terhadap 20 ibu hamil trimester III. Hasilnya, 7 orang (35%) belum memenuhi kunjungan ANC sebanyak tiga kali pada trimester III. Ketidakpatuhan tersebut diduga berkaitan dengan rendahnya keyakinan diri ibu dalam mengelola kesehatan kehamilannya secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *self efficacy* dan kunjungan antenatal pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicurug, Kabupaten Sukabumi.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Cicurug, Kabupaten Sukabumi, pada September-Oktober 2026. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Sukabumi dengan nomor 007791/KEP STIKES SUKABUMI/2026. Populasinya adalah 85 ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilan pada Juli-September 2026 (register KIA). Sampel berjumlah 85 responden, yaitu seluruh populasi (*total sampling*). Kriteria inklusinya adalah ibu hamil trimester III (usia kehamilan 28-40 minggu) berusia 19-40 tahun yang membawa buku KIA. Variabel independen adalah *self efficacy*, yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar, dikategorikan tinggi (≥75%) dan rendah (<75%). Variabel dependen adalah kunjungan antenatal, dikategorikan patuh bila minimal 3 kali dan tidak patuh bila kurang dari 3 kali kunjungan pada trimester III.

Self efficacy diukur dengan kuesioner *General Self Efficacy Scale* (GSES) yang disesuaikan dengan konteks kehamilan, memakai skala Likert empat pilihan (skor 1-4). Instrumen ini merupakan instrumen baku versi Indonesia yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas ditunjukkan oleh koefisien korelasi r = 0,528–0,707, dan reliabilitas ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's alpha* = 0,847 yang termasuk kategori reliabel (α ≥ 0,60) (Lidya et al., 2024; Soetjipto et al., 2023). Kunjungan antenatal diukur dengan lembar observasi dari catatan buku KIA (Simanullang, 2025), yang tidak memerlukan uji reliabilitas karena datanya faktual. Responden mengisi kuesioner secara langsung dengan menandai jawaban, lalu data diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring*, *data entry*, dan *cleaning*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan α = 0,05.

HASIL

Dari tabel 1 distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa dari 85 responden, berdasarkan usia sebagian besar responden pada rentang usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 29 orang (34,1%), berdasarkan usia kehamilan sebagian besar responden berada pada usia kehamilan 36-40 minggu yaitu sebanyak 36 orang (42,2%), berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 40 orang (47,1%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 47 orang (55,3%), berdasarkan angka kehamilan sebagian besar responden sedang mengalami kehamilan ke 1 yaitu sebanyak 39 orang (45,9%), berdasarkan self-efficacy sebagian besar memiliki self efficacy rendah yaitu sebanyak 46

orang (54,1%), berdasarkan kunjungan kehamilan sebagian besar berkunjung tidak sesuai standar yaitu sebanyak 46 orang (54,1%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden (n=85)

Variabel	f	%
Usia		
19-25 Tahun	23	27,1
26-30 Tahun	29	34,1
31-35 Tahun	17	20,0
36-40 Tahun	16	18,8
Usia Kehamilan		
28-31 Minggu	25	29,7
32-35 Minggu	24	28,2
36-40 Minggu	36	42,2
Pendidikan Terakhir		
SD	16	18,8
SMP	19	22,4
SMA/SMK	40	47,1
Sarjana	7	8,2
Tidak Sekolah	3	3,5
Pekerjaan		
IRT	47	55,3
Karyawan	14	16,5
Petani	6	7,1
PNS	3	3,5
Wiraswasta	10	11,8
Lainnya	5	5,9
Kehamilan Ke		
1	39	45,9
2	28	32,9
3	18	21,2
Self-Efficacy		
Self-Efficacy Rendah	46	54,1
Self-Efficacy Tinggi	39	45,9
Kunjungan Kehamilan		
Tidak Sesuai Standar	46	54,1
Ya Sesuai Standar	39	45,9

Tabel 2
Hubungan Self Efficacy Dengan Kunjungan Antenatal Pada Ibu Hamil Trimester III

Self-Efficacy	Kunjungan ANC Ibu Hamil Trimester III						*P-Value*
	Tidak Sesuai Standar		Ya Sesuai Standar		Frekuensi		
	f	%	f	%	f	%	
Self-Efficacy Rendah	32	69,6	14	35,9	46	54,1	0,002
Self-Efficacy Tinggi	14	30,4	25	64,1	39	45,9	
Total	46	54,1	39	45,9	85	100	

Berdasarkan Tabel 2, dari 46 responden yang kunjungan ANC-nya tidak sesuai standar, sebagian besar memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 32 orang (69,6%), sedangkan 14 orang (30,4%) memiliki *self efficacy* tinggi. Sementara itu, dari 39 responden yang kunjungan ANC-nya sesuai standar, sebagian besar memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 25 orang (64,1%), sedangkan 14 orang (35,9%) memiliki *self efficacy* rendah. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$), sehingga H0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan kunjungan antenatal pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicurug.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden, 46 orang (54,1%) memiliki *self efficacy* rendah. Temuan ini sejalan dengan F. D. Anggraini et al. (2026) yang melaporkan 62,2% ibu hamil trimester III memiliki *self efficacy* rendah, yang berkaitan dengan kecemasan dan ketidaksiapan

menghadapi persalinan. Zhou et al. (2025) juga melaporkan bahwa *self efficacy* berkorelasi dengan kesiapan persalinan (r = 0,505) dan bahwa ibu primigravida memiliki kesiapan persalinan lebih rendah dibandingkan ibu multigravida. Pada penelitian ini, 39 responden (45,9%) sedang menjalani kehamilan pertama, sehingga minimnya pengalaman kehamilan kemungkinan berkontribusi pada rendahnya keyakinan diri, meskipun hal ini tidak diuji dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan teori Bandura (1977) bahwa pengalaman keberhasilan sebelumnya merupakan sumber utama *self efficacy*, sehingga ibu yang belum pernah hamil dan menjalani pemeriksaan kehamilan cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih rendah. Prevalensi *self efficacy* rendah juga bervariasi antarpopulasi: Dardouri et al. (2025) melaporkan hanya 12,2% dari 417 ibu hamil di Tunisia yang memiliki *general self-efficacy* rendah, dengan usia, tempat tinggal, dan perencanaan kehamilan sebagai faktor yang berhubungan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* dipengaruhi karakteristik ibu dan konteks sosialnya. *Self efficacy* dapat ditingkatkan melalui intervensi, misalnya kelas persiapan persalinan yang terbukti meningkatkan *self efficacy* ibu hamil trimester III (Dheanda et al., 2024).

Sebanyak 46 responden (54,1%) melakukan kunjungan antenatal tidak sesuai standar. Proporsi ini mendekati hasil Novianti et al. (2025) di Puskesmas Pauh, Kota Padang, yang melaporkan 51,5% ibu hamil trimester III patuh terhadap kunjungan K6 dan 48,5% tidak patuh. Kepatuhan kunjungan dipengaruhi lebih dari satu faktor. Novianti et al. (2025) menemukan bahwa usia ibu berhubungan dengan kepatuhan K6, Suhartatik et al. (2026) menemukan bahwa pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan berhubungan dengan kepatuhan ANC (p = 0,012), dan Iskandar et al. (2025) melaporkan bahwa kunjungan awal dan kepemilikan jaminan kesehatan berhubungan dengan mutu pelayanan antenatal. Temuan serupa dilaporkan di Nigeria, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, dan dukungan suami berhubungan dengan jumlah kunjungan antenatal (Sabo et al., 2024). L. Anggraini et al. (2026) di Puskesmas Kutaraya, Ogan Komering Ilir, juga menemukan bahwa pengetahuan (p = 0,007), dukungan suami (p = 0,015), dan paritas berhubungan dengan kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal. Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis di Indonesia menempatkan pengetahuan, pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, paritas, serta dukungan suami dan keluarga sebagai determinan pemanfaatan layanan antenatal (Kartika et al., 2024). Hal ini dapat menjelaskan mengapa 14 ibu dengan *self efficacy* tinggi tetap melakukan kunjungan tidak sesuai standar dan 14 ibu dengan *self efficacy* rendah justru sesuai standar.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan kunjungan antenatal (p = 0,002). Dari 39 ibu yang kunjungannya sesuai standar, 25 orang (64,1%) memiliki *self efficacy* tinggi, sedangkan dari 46 ibu yang kunjungannya tidak sesuai standar, 32 orang (69,6%) memiliki *self efficacy* rendah. Berdasarkan Tabel 2, ibu dengan *self efficacy* rendah berpeluang sekitar empat kali lebih besar melakukan kunjungan tidak sesuai standar (OR = 4,08; 95% CI 1,65–10,11). Temuan ini sejalan dengan Sartika et al. (2026) yang melaporkan hubungan bermakna antara *self efficacy* dan kepatuhan kunjungan ANC (p = 0,046; OR = 6,150), dengan kepatuhan sebesar 67,2% pada ibu ber-*self efficacy* baik dibandingkan 25,0% pada ibu ber-*self efficacy* kurang. Purwantanti et al. (2024) di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, juga menemukan bahwa ibu dengan *self efficacy* rendah rata-rata melakukan 2,16 kali kunjungan ANC, sedangkan ibu dengan *self efficacy* tinggi 4,10 kali (p < 0,001). Pada ranah layanan kehamilan yang lain, Indriani et al. (2026) melaporkan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan partisipasi ibu hamil dalam kelas ibu hamil (p = 0,013), dan Rey et al. (2025) menemukan bahwa *self efficacy* yang tinggi merupakan prediktor terkuat kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet zat besi dan asam folat (OR = 20,11). Meskipun demikian, hasil tidak selalu seragam. Tahir et al. (2026) di Kota Palopo menemukan bahwa *self efficacy* berhubungan kuat dengan niat melakukan kunjungan antenatal (β = 0,893; p < 0,001), tetapi tidak berhubungan langsung secara bermakna dengan perilaku kunjungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap kunjungan antenatal

kemungkinan berjalan melalui niat dan faktor lain, sehingga hubungan pada penelitian ini perlu ditafsirkan sebagai hubungan bivariat.

Dalam kerangka *Health Belief Model*, efikasi diri menentukan apakah ibu yakin mampu melakukan tindakan kesehatan meskipun menghadapi hambatan (Purwantanti et al., 2024; Sartika et al., 2026). Ibu dengan *self efficacy* tinggi diduga lebih yakin mampu mengatur waktu, mengatasi keluhan, dan menjaga jadwal pemeriksaan sehingga lebih mungkin menyelesaikan kunjungan sesuai standar. Hasil serupa ditemukan pada kepatuhan kunjungan K4, ketika persepsi kerentanan dan persepsi manfaat merupakan konstruk HBM yang paling berhubungan (Haning et al., 2022). Sewpaul et al. (2022) pada ibu hamil berusia 13–20 tahun di Cape Town melaporkan bahwa *self efficacy* untuk menghadiri jadwal pemeriksaan kehamilan berkorelasi positif dengan sikap positif terhadap kunjungan dan persepsi risiko bila melewatkan kunjungan. Dukungan pasangan juga dilaporkan sebagai prediktor terkuat partisipasi ibu hamil dalam kelas ibu hamil (OR = 4,21), di samping *self efficacy* (Indriani et al., 2026). Dengan demikian, penguatan *self efficacy* dapat dilakukan melalui edukasi tentang manfaat kunjungan antenatal dan risiko bila tidak melakukannya, konseling, serta kelas ibu hamil oleh bidan dan tenaga kesehatan lain. Penelitian ini bersifat *cross sectional* sehingga hanya menunjukkan adanya hubungan, bukan hubungan sebab-akibat, dan dilakukan di satu puskesmas sehingga generalisasi hasil terbatas. Faktor lain seperti pengetahuan, usia, paritas, dan dukungan suami tidak dianalisis, sedangkan instrumen *self efficacy* yang diadaptasi ke konteks kehamilan tidak diuji ulang validitas dan reliabilitasnya pada sampel penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji ulang instrumen dan menggunakan analisis multivariat.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan kunjungan antenatal pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cicurug (p = 0,002). Sebagian besar responden memiliki *self efficacy* rendah (54,1%) dan melakukan kunjungan tidak sesuai standar (54,1%), dan ibu dengan *self efficacy* rendah berpeluang sekitar empat kali lebih besar melakukan kunjungan tidak sesuai standar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F. D., Nisa, F., Safitri, Y. I., & Olgani, C. P. (2026). Hubungan self efficacy dengan kesiapan persalinan dan kecemasan menjelang persalinan pada ibu hamil trimester III. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 8*(1). https://jurnal2.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/1185/719

Anggraini, L., Amalia, R., Septiani, T., & Handayani, S. (2026). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care di Puskesmas Kutaraya Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA, 9*(2), 945–956. https://doi.org/10.32524/jksp.v9i2.2173

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*(2), 191–215. https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191

Dardouri, M., Korbi, F., Motakef, H. I., Lamine, H., Nageeb, S. M., Alshammari, B., Chahed, S., Rusnák, M., & Ayouni, I. (2025). General self-efficacy among pregnant women attending antenatal care units in Tunisia and its association with family quality of life: A multicenter cross-sectional study. *Healthcare, 13*(23), Article 3069. https://doi.org/10.3390/healthcare13233069

Dheanda, T. C., Santoso, B., & Wahyuni, S. (2024). Kelas persiapan persalinan secara holistik terhadap kecemasan dan self efficacy menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester III. *Journal of Telenursing, 6*(2), 2441–2450. https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.12356

Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. (2025). *Profil kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2024*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi.

Haning, F. L. A., Lada, C. O., Junias, M. S., Manafe, Y. J., & Gero, S. (2022). Aspek health belief model dan kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal K4 di masa pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing, 4*(2), 804–819. https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.3898

Indriani, I., Ristanti, A. D., Mulyaningsih, S., Ayuningrum, L. D., & Fadilasari, A. R. (2026). Psychosocial determinants of antenatal class participation: An integrative analysis of health literacy, self-efficacy, and spousal support. *Proceedings of International Health Conference, 2*(1). https://doi.org/10.25157/ihc.v2i1.25503

Iskandar, S. I., Aryanto, S., Prawitasari, S., & Wiratama, B. S. (2025). Strengthening the first antenatal visit to improve maternal health: Results from a cross-sectional study in Bantul, Indonesia. *BMC Pregnancy and Childbirth, 25*, Article 911. https://doi.org/10.1186/s12884-025-08038-5

Jiao, B., Iversen, I., Sato, R., Pecenka, C., Khan, S., Baral, R., Kruk, M. E., Arsenault, C., & Verguet, S. (2024). Association between achieving adequate antenatal care and health-seeking behaviors: A study of Demographic and Health Surveys in 47 low- and middle-income countries. *PLOS Medicine, 21*(7), Article e1004421. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004421

Kartika, K., Rukmini, S. D., Haksama, S., Ismuntania, I., & Rakhman, F. (2024). Determinant factors of antenatal care used by pregnant women in Indonesia: A systematic review. *African Journal of Reproductive Health, 28*(10s). https://ajrh.info/index.php/ajrh/article/view/4945

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2024 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

Lidya, H., Noviana, U., Haryani, H., Alim, S., & Setiyarini, S. (2024). Validity and reliability of the Indonesian version of General Self-Efficacy Scale (GSES) with disasters. *Journal of Language and Health, 5*(2), 707–716. https://doi.org/10.37287/jlh.v5i2.3762

Novianti, D., Wildayani, D., & Aprianti, E. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan K6 pada ibu hamil di Puskesmas Pauh Kota Padang. *Menara Ilmu, 19*(1), 647–656. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/6836/pdf

Purwantanti, T. C., Demartoto, A., & Murti, B. (2024). Multilevel analysis of the implementation of the Health Belief Model on antenatal visit at integrated health posts in Kapuas Hulu, West Kalimantan, Indonesia. *Journal of Health Promotion and Behavior, 9*(3), 236–244. https://doi.org/10.26911/thejhpb.2024.09.03.05

Rey, M. A. A., Necesario, N. S., Cacho, C. A., Aglipay, J. M. S., Lucido, M., Garachico, R. M., Divino, D. C., & Gonzales, A. M., Jr. (2025). Adherence to iron and folic acid supplementation among pregnant women in selected municipalities in Mindoro, Philippines using the Health Belief Model. *Africa Journal of Nursing and Midwifery, 27*(2). https://doi.org/10.25159/2520-5293/19254

Sabo, A., Alzoubi, M. M., Saidu, A. Y., Usman, U. S., Saulawa, I. M., Al-Mugheed, K., Farghaly Abdelaliem, S. M., & Saeed Alabdullah, A. A. (2024). Determinants of utilization of antenatal care services among women of childbearing age in Jigawa State, Nigeria. *International Journal of Public Health, 69*, Article 1607385. https://doi.org/10.3389/ijph.2024.1607385

Sartika, K. R., Rahyani, N. K. Y., & Tirtawati, G. A. (2026). Analisis kepatuhan ibu hamil melakukan kunjungan antenatal care menggunakan teori health belief model. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 7*(1), 2052–2063. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/55170/34176/204148

Sewpaul, R., Crutzen, R., & Reddy, P. (2022). Psychosocial determinants of the intention and self-efficacy to attend antenatal appointments among pregnant adolescents and young women in

Cape Town, South Africa: A cross-sectional study. *BMC Public Health, 22*, Article 1809. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14138-0

Simanullang, E. (2025). Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) terhadap kunjungan kehamilan pada ibu hamil di Puskesmas Kwala Bekala Medan 2025. *NAJ Nursing Applied Journal, 3*(3), 66–74. https://doi.org/10.57213/naj.v3i3.813

Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(2), 259–274. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024

Suhartatik, Mato, R., Wijayaningsih, K. S., Nurbaya, S., & Ernawati. (2026). Pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dan kepatuhan antenatal care (ANC). *Journal of Telenursing, 8*(3), 527–533. https://doi.org/10.31539/80ntn678

Tahir, D., Uly, E., Fadli, F., & Sastria Ahmad, A. (2026). Psychosocial determinants of antenatal care utilisation in Palopo City, Indonesia: An integrated Health Belief Model and intention-based approach. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 9*(8), 1544–1553. https://doi.org/10.56338/mppki.v9i8.8718

Titaley, C. R., Tjandrarini, D. H., Malakauseya, M. L. V., Ariawan, I., Iwan, R. F., Istia, S. S., & Dibley, M. J. (2025). Determinants of non-use of antenatal care services in eastern Indonesia: Analysis of the 2023 Indonesia health survey. *Frontiers in Global Women's Health, 6*, Article 1649276. https://doi.org/10.3389/fgwh.2025.1649276

World Health Organization. (2016). *WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience*. World Health Organization. https://iris.who.int/handle/10665/250796

Zhou, N., Wu, D., Liu, M., Hu, S., Zhang, F., Zan, Y., & Sun, F. (2025). The mediating role of self-efficacy in the relationship between eHealth literacy and childbirth readiness among pregnant women: A cross-sectional study. *Frontiers in Public Health, 13*, Article 1561855. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1561855